

PENDIDIK ONLINE: PERLUASAN TUGAS DARI KELAS KONVENSIONAL MENUJU KELAS MAYA

ONLINE EDUCATORS: EXPANDED DUTIES FROM CONVENTIONAL INTO VIRTUAL CLASS

Kusnohadi

Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Prov. Jawa Timur

Jl. Ketintang Wiyata No. 15 Surabaya

<bangkusno@yahoo.co.id>

Diterima tanggal: 04 Oktober 2014, dikembalikan untuk revisi tanggal: 16 Oktober 2014, disetujui tanggal: 01 November 2014.

Abstrak: Perkembangan teknologi informasi dan Komunikasi (TIK) membawa perubahan dramatis dalam semua aspek kehidupan, termasuk pada bidang pendidikan. Penerapan teknologi informasi dan telekomunikasi melahirkan model baru dalam pembelajaran dengan munculnya online learning. Online learning merupakan model pembelajaran dengan menggunakan jaringan internet sebagai saluran utama komunikasi dan interaksi pembelajaran. Negara-negara maju seperti di Amerika serikat telah lama mengembangkan pembelajaran online, sedangkan di Indonesia model pembelajaran ini mulai tumbuh. Hasil pembelajaran online menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa secara online tidak kalah bila dibandingkan dengan siswa yang belajar dengan cara biasa. Pembelajaran online juga mampu membangun kemampuan berfikir tingkat tinggi, melatih daya analisis, kolaborasi, dan berkomunikasi pada siswa. Komponen pembelajaran online serupa dengan pembelajaran tatap muka, unsur pembedanya terletak pada setting lingkungan. Penulisan artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan tugas-tugas pendidik pada kelas maya. Metode yang digunakan adalah kajian literatur yang relevan dengan pendidik online. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran online mempunyai keterkaitan erat terhadap tugas-tugas pendidik mulai tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang semuanya harus disesuaikan dengan lingkungan online. Oleh karenanya disarankan agar setiap pendidik perlu mengkaji landasan teori yang mendukung implementasi tugas-tugas pendidik dan berlatih menggunakan teknologi pendukung pembelajaran online.

Kata Kunci: pembelajaran online, tugas pendidik

Abstract: The development of information and telecommunication technologies brings about dramatic changes toward all aspects in our lives including education. The implementation of information and communication technologies (ICT) brings up a new learning model in the form of online learning. Online learning is a learning model that uses internet as a main channel of communication and learning interaction. Advance countries such as United States of America have been developing online learning for long period of time while on the other side, it has just begun to grow in Indonesia. The result of the online learning shows that online students' achievement is as good as regular students. Online learning also form a high-level thinking skills, practical and analytical skill, collaborative, and communicative competence of students. Online learning is similar to face-to-face learning. The difference is mainly on the the learning environment. This study aims at describing the duties of educators in the virtual classroom. The methodology used is a literary review which is related to online educator. The result of the study indicates that the application of online learning is closely related to educators' duties from planning stage, implementation, and evaluation of learning which are adapted to online environment. Therefore, it is suggested for online educators to examine the theoretical base to support their duties and to practice using online learning technology.

Keywords: online learning, educators' duties

Pendahuluan

Meluasnya pemanfaatan internet merupakan suatu potensi untuk pengembangan pembelajaran dengan sistem *online*. Pembelajaran dengan sistem *online* memungkinkan peserta didik mengakses informasi secara fleksibel tanpa terbatas waktu dan tempat. Awal tahun 2001 penggunaan komputer dan pelatihan berbasis *web* mulai muncul ke permukaan. Laporan menunjukkan bahwa hampir 80 persen pendidikan tinggi dan universitas di Amerika Serikat menawarkan komponen berbasis *web* dalam kurikulum mereka; 68 persen dari Kelas-12 mencakup beberapa pembelajaran berbasis *web*; dan lebih dari 60 persen perusahaan besar menawarkan upaya pelatihan yang menggunakan *web* (Lynch, 2005). Menurut laporan Departemen Pendidikan Amerika Serikat melalui *The National Center for Education Statistic* memperkirakan bahwa 37% dari distrik sekolah memiliki siswa yang mengambil pembelajaran jarak jauh tahun akademik 2004-2005. Tahun 2005-2006 tercatat 700.000 siswa K-12 mengikuti kursus *online* dan lebih dari satu juta siswa melakukannya pada tahun 2007-08. Di tingkat perguruan tinggi, 96% pendidikan tinggi menawarkan berbagai bentuk kursus *online* (Cater III, Nicholls, Varela, 2012)

Kondisi di Indonesia mulai berkembang model pendidikan *online*, misalnya Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan (Pustekkom) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah lama mengembangkan sistem pembelajaran jarak jauh mulai dari penggunaan modul hingga pemanfaatan internet. Disamping itu Pustekkom Kemendikbud juga sudah membangun kelas maya untuk pendidik dan siswa melalui Rumah Belajar yang dapat diakses di <http://belajar.kemdikbud.go.id>. Demikian pula pelaksanaan pendidikan dan pelatihan untuk jabatan fungsional Pengembang Teknologi Pendidikan (PTP) dilakukan sepenuhnya secara *online*. Beberapa sekolah dan pendidikan tinggi juga telah mulai mengembangkan pembelajaran dengan model *online* ini.

Penerapan pendidikan *online* merupakan paradigma positif dan alat baru yang potensial untuk melakukan revolusi dengan memperluas akses terhadap pendidikan (Dykman, 2008), meningkatkan

kebebasan belajar, fleksibilitas, adaptasi, dan penerapan prinsip belajar sepanjang hayat (Goodfellow, 2009). Dalam banyak hal, pembelajaran *online* mempunyai kesamaan dengan konteks lingkungan belajar formal yang lain. Anderson menyatakan: *In many ways, learning and teaching in an online environment are much like teaching and learning in any other formal educational context: learners' needs are assessed, content is negotiated or prescribed, learning activities are orchestrated, and learning is assessed. The pervasive effect of the online medium, however, creates a unique environment for teaching and learning* (Anderson, 2008).

Pembelajaran *online* pada hakikatnya adalah bentuk pembelajaran konvensional yang disajikan dalam format digital melalui teknologi informasi. Penerapan pendidikan secara *online* mengubah sudut pandang kita secara fundamental berbeda bila dibandingkan dengan kelas konvensional, dan secara otomatis diikuti dengan pergeseran dan perluasan peran dan tugas pendidik. Penerapan pembelajaran *online* berimplikasi pada banyaknya pekerjaan yang harus direncanakan, dilakukan, dan dievaluasi (Crews, 2008), dan terkait dengan tugas pendidik, setiap pendidik harus mengubah pembelajaran mereka dari *setting* kelas tatap muka menjadi bentuk *online* (Edward, 2011).

Perlunya pembahasan ini didasarkan pada kenyataan akan makin berkembangnya pembelajaran online di sekolah-sekolah yang memberikan konsekuensi berkembangnya tugas-tugas pendidik menjadi semakin kompleks, tidak semata di depan kelas tetapi juga pembelajaran di kelas maya. Melalui artikel ini akan dideskripsikan tentang tugas-tugas pendidik yang disesuaikan dengan *setting online*. Tugas-tugas pendidik *online* tetap mengacu pada pembelajaran konvensional yang diperluas dan disesuaikan kepada konteks kelas *online*.

Melalui artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada para pendidik khususnya yang melaksanakan pembelajaran *online* atau *blended learning* sehingga mereka memahami tugas-tugas mereka untuk mendukung pembelajaran di kelas maya.

Kajian Pustaka dan Pembahasan Konsep Pembelajaran Online

Pembelajaran *online* (*online learning*) memiliki banyak padanan istilah yang sering digunakan termasuk *e-learning*, *Internet learning*, *distributed learning*, *networked learning*, *tele-learning*, *virtual learning*, *computer-assisted learning*, *web-based learning*, dan *distance learning* (Anderson, 2008). Semua istilah tersebut merujuk pada adanya jarak antara peserta didik dan pendidik atau instruktur, di mana peserta didik memanfaatkan teknologi internet untuk mengakses materi pelajaran, berinteraksi dengan pendidik dan peserta didik lainnya, dan memperoleh beberapa bentuk bantuan pemecahan masalah.

Smith dan Mitry (dalam Cater III, Nicholls, & Varela, 2012) menyatakan bahwa pembelajaran online adalah: "... *a form of distance education as student are physically dispersed from each other and the instructor. Online learning relies on network technology to transfer information and instruction to participants*". The Babson Survey Research Group mendefinisikan bahwa pembelajaran *online* sebagai bentuk pembelajaran di mana paling sedikit 80% dari konten pembelajaran disampaikan secara *online* (Brazina dan Ugras, 2014). Carliner (dalam Anderson 2008) mendefinisikan pembelajaran *online* dengan penyajian bahan pembelajaran melalui komputer. Dengan demikian, pembelajaran *online* merupakan satu bentuk pembelajaran yang menggunakan jaringan internet sebagai saluran utama pembelajaran, di mana penyampaian dan akses konten pembelajaran serta interaksi dilakukan dalam *setting* lingkungan teknologi internet.

Tugas-Tugas Pendidik Online

Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi berupa internet dalam pembelajaran *online* berdampak terhadap tugas-tugas pendidik menjadi semakin kompleks. Sesungguhnya pembelajaran *online* serupa dengan pembelajaran konvensional, dengan demikian tugas-tugas pendidik juga mengacu pada tugas-tugas di kelas konvensional yang kemudian disesuaikan karena lingkungan kelas berbeda dengan lingkungan *online*.

Adapun tugas-tugas mereka dalam lingkungan kelas maya diuraikan berikut ini:

Menguasai Teknologi

Pembelajaran *online* (*online learning*) muncul sebagai akibat akselerasi perkembangan teknologi informasi dan komunikasi khususnya internet. Budaya pembelajaran *online* berkembang dipelopori oleh anak muda jaman sekarang, terutama oleh mereka yang tidak puas dengan pilihan pendidikan saat ini dan ingin menemukan cara-cara alternatif untuk mendidik diri mereka sendiri (Goodfellow, 2009). Aturan utama dalam pendidikan *online* adalah bahwa kita harus melampaui zona kenyamanan, kita harus melakukan perubahan mendasar terhadap cara berpikir tentang pendidikan (Lynch, 2005). Pembelajaran konvensional identik dengan bangunan sekolah, ruang kelas, bertatap muka dengan pendidik, dan tumpukan buku-buku. Pembelajaran *online* pada hakikatnya adalah bentuk pembelajaran konvensional yang dituang dalam format digital dan disajikan melalui teknologi informasi. Dengan demikian, seluruh komponen pembelajaran seperti kurikulum, materi pembelajaran, proses pembelajaran, dan evaluasi ditransformasikan ke dalam bentuk *online*. Dalam pembelajaran *online*, siswa belajar tanpa harus pergi ke sekolah, tanpa bertatap muka dengan pendidik, dan mengganti buku-buku menjadi *e-book*. Siswa belajar di rumah, di sanggar belajar, di warnet atau bahkan di mana saja. Perubahan pandangan ini harus disadari sepenuhnya oleh pendidik dan siswa karena berimplikasi pada tugas-tugas pendidik yang semuanya dilakukan berbasis pada teknologi informasi dan telekomunikasi.

Dalam berbagai hasil penelitian dan tulisan mensinyalir ada sekitar 70 s/d 90% pendidik dalam pemanfaatan kemajuan TIK dalam proses pembelajaran dan kegiatan lain dianggap masih gagap teknologi (Wahyudi, 2012). Elemen utama bagi pendidik dan siswa dalam pembelajaran *online* adalah menguasai perangkat teknologi yang mendukung pelaksanaan pembelajaran *online*. Lynch melihat faktor penguasaan teknologi bagi pendidik dan siswa menjadi prasyarat utama pelaksanaan pembelajaran *online*. Penguasaan teknologi sangat mendukung dalam mendesain pesan pembelajaran, melakukan transfer konten pembelajaran, mewujudkan interaksi, dan melakukan evaluasi (Lynch, 2005).

Penguasaan teknologi *online* oleh pendidik memungkinkan fitur-fitur yang ada dapat dimanfaatkan secara optimal guna mendukung pola komunikasi dan interaksi lebih aktif guna mengurangi terjadinya miskomunikasi di lingkungan *online*. Pendidik harus membiasakan diri dengan teknologi dan lingkungan belajar *online*.

Mendesain Konten Pembelajaran

Ketika pembelajaran ditawarkan dalam bentuk *online*, efisiensi pengelolaan informasi menjadi krusial (Baron, 2003). Sebelum pembelajaran *online* dilakukan, perancangan pesan pembelajaran yang dilakukan pendidik harus mampu menjawab pertanyaan: bagaimana karakteristik materi yang akan diajar, aktivitas belajar apa yang dilakukan siswa. Pertanyaan-pertanyaan ini mendasari pendidik dalam merancang desain pesan yang tepat dalam lingkungan belajar *online*. Anderson (2008) menyimpulkan bahwa hasil belajar lebih banyak dipengaruhi oleh rancangan konten dan strategi pembelajaran dari pada jenis teknologi yang digunakan untuk menyampaikan pembelajaran. Studi meta-analisis yang dilakukan Clark (Anderson:1983) terhadap penelitian media menunjukkan bahwa siswa mendapatkan hasil belajar yang signifikan dari media audiovisual atau komputer bukan karena media yang digunakan tetapi karena strategi pembelajaran yang dibangun. Hal ini menunjukkan bahwa rancangan strategi pembelajaran dan desain konten pembelajaran akan sangat menentukan keberhasilan belajar siswa.

Lynch (2005) menyarankan perancangan konten pembelajaran dalam lingkungan *online* perlu mempertimbangkan variasi organisasi dan presentasi konten, penggunaan bahasa dan suara yang aktif, menyiapkan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi dengan pendidik, sesama siswa, dan konten pembelajaran, memprovokasi diskusi dan debat dengan menyajikan opini kontradiktif, melayani ragam gaya belajar, dan menantang siswa untuk berkompetisi antarsiswa. Keller dan Burkman (1993 dalam Lynch, 2005) menambahkan bahwa dalam perancangan materi pembelajaran *online* pendidik harus dapat menunjukkan hubungan materi pelajaran

dengan kebutuhan belajar siswa, membangun hubungan antara tujuan dan hasil belajar, dan mengajarkan dalam situasi *problem-based* yang menerapkan pengetahuan ke dalam situasi dunia nyata.

Materi pelajaran juga didesain dengan mempertimbangan kemudahan navigasi, mengorganisasi teks pembelajaran dengan akses yang mudah diikuti dengan tampilan grafis yang baik, dan secara eksplisit mengharapkan partisipasi siswa.

Mengelola Sumber Belajar

Pembelajaran konvensional menempatkan pendidik dalam posisi absolut, artinya eksistensinya mutlak ada dan tidak dapat digantikan oleh apapun. Pendidik menjadi sumber belajar utama bahkan kadang-kadang menjadi satu-satunya sumber belajar. Pendidik di kelas konvensional juga menjadi aktor utama, bila pendidik tidak datang ke kelas siswa cenderung tidak melakukan aktivitas belajar. Dalam kondisi pembelajaran *online*, peran pendidik sepenuhnya digantikan oleh keberadaan media *online*. Dalam kelas *online* siswa belajar dari materi yang didesain oleh pendidik dan sekaligus siswa dapat belajar dari berbagai sumber yang tidak terbatas jumlah dan jenisnya. Sumber informasi yang tersedia di media *online* amat banyak sehingga siswa dapat memperkaya pengetahuan dalam jumlah yang tak terhingga.

Tugas pendidik adalah menyiapkan konten pembelajaran yang disediakan secara *online* sehingga siswa dapat mengaksesnya. Konten materi pembelajaran disusun dengan mengacu pada tujuan pembelajaran yang menuntut keaktifan, dan partisipasi siswa. Pendidik juga menghubungkan dengan halaman *web* lain sehingga siswa dapat memperkaya informasi dan pengetahuan dengan menelusuri alamat *link* yang disediakan.

Internet menyediakan berbagai literatur dalam berbagai format, beberapa situs *web* menyediakan buku-buku yang disarankan untuk dibaca siswa, sementara gambar dari teks disajikan di layar. Buku *online* yang tersedia meningkatkan jumlah membaca siswa yang dilakukan setiap hari dan membuat kegiatan membaca menjadi menyenangkan (Castek,

2011). Situs lain memberikan bantuan kamus ketika siswa menemui kata yang tidak diketahui artinya.

Internet memberikan jalan bagi siswa untuk memilih dan mendapatkan buku, menikmati pembelajaran keaksaraan, dan membangun keterampilan pemahaman yang kuat. Ketika kita mulai menggunakan internet untuk mengajar dan belajar kita membuka pintu bagi siswa untuk memperoleh keterampilan dan strategi untuk membaca, menulis, berkomunikasi, dan berkolaborasi secara *online* (Castek, 2011). Dengan demikian tugas pendidik tidak sekedar penyampai informasi, tetapi juga sebagai perancang konten pembelajaran, penyedia informasi utama beserta *link* pengayaan, dan pengelola kelas *online*.

Membangun Kemandirian Belajar Siswa

Pembelajaran *online* berorientasi kepada siswa. Kewenangan untuk menentukan waktu, tempat maupun kecepatan belajar lebih banyak ditentukan oleh siswa. Proses belajar lebih bersifat individual dan menuntut siswa untuk belajar secara aktif dengan menggunakan bahan belajar mandiri.

Dalam situasi belajar *online*, pendidik bertugas membangun kemandirian belajar siswa. Hal yang terpenting dalam proses belajar mandiri ialah peningkatan kemauan dan keterampilan siswa dalam proses belajar tanpa bantuan orang lain, sehingga pada akhirnya siswa tidak tergantung pada pendidik/instruktur, pembimbing, teman, atau orang lain dalam belajar. Dalam belajar mandiri, siswa berusaha memahami isi pelajaran yang dibaca atau dilihatnya. Manakala siswa mendapat kesulitan barulah bertanya atau mendiskusikannya dengan teman, pendidik atau orang lain. Siswa mandiri akan mampu mencari sumber belajar yang dibutuhkannya, tetapi sebaliknya siswa yang rendah kemandiriannya akan mengalami kesulitan.

Proses belajar mandiri memberi kesempatan peserta didik untuk mencerna materi ajar dengan sedikit bantuan pendidik. Mereka mengikuti kegiatan belajar dengan materi ajar yang sudah dirancang khusus sehingga masalah atau kesulitan belajar sudah diantisipasi sebelumnya. Model belajar mandiri ini sangat bermanfaat, karena dianggap luwes, tidak

mengikat serta melatih kemandirian siswa agar tidak bergantung atas kehadiran atau uraian materi ajar dari pendidik.

Proses belajar mandiri mengubah tugas pendidik atau instruktur menjadi fasilitator. Tugas pendidik untuk mengolah materi ke dalam format sesuai dengan pola belajar mandiri, membantu peserta didik mengatasi kesulitan belajar, atau ia dapat menjadi mitra belajar untuk materi tertentu pada program tutorial.

Budaya kemandirian siswa dalam belajar juga menjadi persoalan. Siswa yang mandiri akan mampu berkembang pesat karena ia diberi peluang untuk belajar secara leluasa, sebaliknya mereka yang tidak terbiasa belajar secara mandiri justru merasakan pembelajaran *online* menjadi tidak efektif. Hal inilah yang menyebabkan kualitas belajar *online* menjadi dipertanyakan.

McMahon dan Luca (dalam Ronsisvalee dan Watkins, 2005) menyatakan bahwa kemampuan siswa untuk menggunakan keterampilan pengaturan belajar diri menjadi modal sangat penting dalam kegiatan belajar berbasis *web*. Demikian pula para psikologis memprediksi bahwa kesuksesan siswa tergantung pada apakah siswa mempunyai *locus of control* secara internal dan eksternal dan juga motivasi.

Sistem belajar mandiri menuntut adanya materi belajar yang dirancang khusus untuk itu. Dalam hal ini pendidik bertugas mengembangkan materi ajar yang memenuhi unsur: (1) kejelasan rumusan tujuan belajar (umum dan khusus); (2) materi belajar dikembangkan setahap demi setahap, dikemas mengikuti alur desain pesan, seperti keseimbangan pesan verbal dan visual; (3) materi belajar merupakan sistem pembelajaran lengkap, mencakup rumusan tujuan belajar, materi belajar, contoh/bukan contoh, evaluasi penguasaan materi, petunjuk belajar dan rujukan bacaan; dan (4) materi ajar sesuai untuk disampaikan kepada siswa melalui media *online*.

Menciptakan Komunikasi Multiarah

Pembelajaran *online* membentuk model komunikasi searah dan sifat *feedback*-nya tidak segera/*delay* (Cater III, Nicholls, & Varela, 2012). Dalam hal pola komunikasi pembelajaran *online* pendidik mempunyai

tugas mengubah pola komunikasi menjadi multiarah dan mengupayakan umpan balik lebih segera. Oleh karena itu, diperlukan metode yang memungkinkan siswa memulai komunikasi dengan pendidik dan sekaligus antar siswa dapat saling berkomunikasi.

Pendidik *online* perlu menyiapkan beragam saluran komunikasi secara mudah dan cepat yang dapat digunakan siswa pada saat diperlukan ketika individu siswa berjuang menghadapi kesulitan. Pendidik berkomunikasi dengan siswa bukan semata untuk kepentingan mengirimkan materi pelajaran, tetapi juga bahan pengayaan dan tugas-tugas. Tetapi sesungguhnya intensitas komunikasi yang tinggi sekaligus berfungsi sebagai pengawasan dan kontrol kegiatan belajar siswa.

Dari sudut pandang siswa, berkomunikasi dengan pendidik merupakan cara untuk memberikan respon terhadap materi yang diberikan pendidik dengan cara memberikan komentar, menyampaikan pertanyaan, dan menjawab pertanyaan atau tugas-tugas. Inisiatif siswa berkomunikasi dengan pendidik menjadi saluran untuk menyampaikan berbagai kesulitan dan hambatan belajar yang memerlukan bantuan pendidik. Dengan demikian pendidik dapat segera mencari solusi. Sedangkan komunikasi antar-siswa berguna untuk membangun kolaborasi, diskusi, memantapkan interaksi. Komunikasi multiarah memungkinkan pendidik mendapatkan *feedback* dengan segera.

Komunikasi proaktif yang diprakarsai oleh pendidik mencegah masalah-masalah yang mungkin terjadi dalam pembelajaran (Motte, 2013). Studi penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang intensif antara siswa-pendidik dan siswa-siswa sangat penting untuk pembelajaran *online* yang efektif (Baron, 2003 dalam Motte, 2013)

Membangun Pola Interaksi Aktif

Berbagai kritik muncul terkait minimnya interaksi antara pendidik dan siswa bahkan antarsiswa itu sendiri. Kegagalan model pembelajaran jarak jauh selama ini diprediksi karena minimnya interaksi pendidik dengan siswa dan antar siswa itu sendiri. Pola interaksi pembelajaran *online* cenderung bersifat pasif dimana seluruh informasi cenderung berasal dari inisiatif pendidik.

Hal inilah yang menjadi tantangan bagi pendidik *online*, mereka harus menjamin bahwa kelas maya mampu mewujudkan tingkat partisipasi aktif dan interaksi yang tinggi. Pendidik bertugas mengubah pola interaksi pasif menjadi aktif, yang ditandai adanya lebih banyak peran siswa dalam kegiatan di kelas *online*. Indikasinya diwujudkan dengan adanya inisiatif siswa untuk berinteraksi dengan pendidik, interaksi siswa dengan siswa, interaksi siswa dengan konten materi, dan interaksi siswa dengan konten materi pengayaan.

Penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan kelas *web* tergantung pada tingkat interaksi yang terjadi. Banyak pengembang pembelajaran *online* memberikan kuis setiap hari ketiga atau memaksa siswa untuk *login* setiap hari dan menghitung jumlah *login* di kelas mereka, hal ini dilakukan untuk menjamin terjadinya interaksi.

Dalam membangun pola interaksi dalam pembelajaran *online*, aliran Sosial Konstruktivisme, Vygotsky menekankan peranan dialog dan kegiatan sosial yang diorganisasi di dalam pengembangan proses belajar dan proses mental lebih tinggi. Hal ini dapat menyiapkan fondasi dan inspirasi untuk pendekatan pembelajaran *online* yang menekankan perlunya kolaborasi, argumentatif dan diskusi reflektif. Lebih lanjut Vygotsky mempertimbangkan penggunaan bahasa dialog sebagai alat paling kuat dan menarik sebagai mediator dan alat utama untuk pengembangan proses berfikir (Juwah, 2006). Pernyataan tersebut penting untuk digarisbawahi bahwa sangat penting bagi pendidik menciptakan pola dialogis dan diskusi untuk membangun interaksi yang intensif.

Terkait tugas pendidik dalam menciptakan interaksi, Salmon (2002 dalam Juwah, 2006) mempunyai lima tahapan belajar dan pengajaran *online* yang menjelaskan tahapan-tahapan dalam membangun interaksi optimal di lingkungan belajar *online* baik untuk pendidik maupun untuk siswa. Model ini mendeskripsikan bagaimana memberikan motivasi bagi siswa *online*, membangun lingkungan belajar melalui tugas-tugas *online*, dan langkah siswa *online* melewati tahapan-tahapan pengembangan dan pelatihan. Lima tahapan dalam membangun interaksi

optimal di lingkungan *online* yaitu: “*Stage 1 involves essential prerequisite individual access and the induction of participants into online learning. Stage 2 involves individuals establishing their online identities, and locating others with whom to interact. At stage 3 participants exchange information and start to support other participants’ goals. Course-related discussions develop at stage 4 and the interactions become more collaborative. Finally, real reflection and personal development will occur in the achievement of goals at stage 5*”. (Juwah, 2006)

Pola interaksi multi arah sangat penting sebagai sarana untuk “memaksa” siswa menjadi pelajar aktif. Siswa mempunyai kesempatan untuk bertanya, berbagi informasi atau pengalaman, atau bahkan menyampaikan kesulitan dan permasalahannya. Papan diskusi memungkinkan siswa mewujudkan pola interaksi multi-arah. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan papan diskusi atau forum bisa sangat bermanfaat dalam kelas *online*. Dalam sebuah studi yang dilakukan oleh Donathan dan Hanks tahun 2009 menyatakan bahwa penggunaan papan diskusi memungkinkan siswa melihat perspektif yang berbeda dan belajar dari pengalaman rekan mereka dan sekaligus meningkatkan kolaborasi (Cornelius, tt: 698), interaksi siswa menjadi lebih dinamis (Motte, 2013; Dykman, 2008; Thormann, Gable, Fidalgo, & Blakeslee, 2013) dan membuat siswa merasa saling mendukung satu sama lain karena di situ ada proses *peerfeedback* (Boerema, Standley, dan Westhorp, 2007). Dan perubahan interaksi yang dinamis antara pendidik dan siswa akan meningkatkan kualitas penyampaian pendidikan (Cater III, Nicholls, & Varela, 2012).

Mengontrol Kegiatan Belajar

Pembelajaran konvensional menempatkan pendidik sebagai pengontrol kegiatan belajar siswa, melalui kegiatan tatap muka pendidik memantau perkembangan belajar siswa termasuk perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam budaya belajar secara *online* kontrol belajar sepenuhnya berada pada diri siswa, siswa belajar secara mandiri dan sedikit sekali campur tangan pendidik dalam mengontrol belajar siswa, namun

begitu kontrol belajar tetap ada.

Kontrol belajar ini menjadi salah satu permasalahan yang dihadapi pendidik dan sekolah. Banyak siswa gagal dalam pembelajaran *online* dan mengalami *drop out* karena kurangnya kontrol pendidik dan rendahnya motivasi belajar siswa secara mandiri.

Kontrol belajar di kelas *online* tetap berfungsi, hal ini dilakukan melalui pola komunikasi dan interaksi yang ada. Beberapa pengembang *web* mengharuskan siswa untuk melakukan *login* dalam waktu-waktu yang ditentukan, hal ini sebagai cara untuk mengontrol siswa. Pendidik juga memberikan batas waktu dalam pengerjaan tugas-tugas. Pendidik juga mengontrol kegiatan belajar melalui forum atau papan diskusi *online*, *email*, atau bentuk-bentuk lain yang digunakan sebagai saluran menyampaikan respon siswa terhadap kegiatan belajar. Forum diskusi atau papan diskusi *online* berguna bagi pendidik untuk memantau tingkat partisipasi aktif setiap siswa dan mengukur kedalaman berfikir mereka melalui *posting* di forum tersebut.

Memecahkan Kesulitan Belajar

Lynch mencatat bahwa sejak kemunculan pembelajaran berbasis *web* sekitar tahun 1990-an, isolasi menjadi masalah potensial dalam pembelajaran. Pada akhirnya isolasi memberikan pengaruh pada kesuksesan siswa dalam lingkungan belajar jarak jauh (lynch, 2005). Levinsen (2006) melihat permasalahan ini disebabkan karena siswa kesulitan menginterpretasikan dan mengekspresikan pemahaman mereka karena pembelajaran jarak jauh cenderung *ill-structured*.

Menyadari bahwa belajar jarak jauh cenderung potensial menimbulkan masalah belajar pada siswa, maka pendidik bertugas menyiapkan perangkat dan mekanisme untuk membantu memecahkan kesulitan belajar siswa. Dalam hal ini, pendidik bertugas memberikan tutorial, mentoring, dan kepenasehatan. Dalam pendidikan *online* mewajibkan siswa untuk datang ke kampus dan bertemu dengan penasihat sungguh tidak realistis. Pengembang program *web*, harus menyediakan cara bagi siswa untuk memiliki akses pribadi dengan pendidik penasihat

sebagaimana yang disediakan di kelas yang berbasis siswa. Pendekatan ini lebih tepat dan akan menjamin keberhasilan pendidikan jarak jauh.

Pendidik *online* perlu menyiapkan waktu secara reguler untuk merespon setiap pertanyaan, keluhan, dan kesulitan belajar siswa. Al-Asfour (2012) menyarankan cara terbaik untuk melayani siswa, pendidik *online* harus menyediakan diri lima hari dalam seminggu untuk merespon *email*.

Menjamin Hasil Belajar Berkualitas

Menurut penelitian tentang berpikir kritis dalam pembelajaran *online*, forum *online* menawarkan potensi berpikir kritis, pemecahan masalah, dan partisipasi kelompok aktif mirip dengan tatap muka kelas (Al-Fadhli & Khalfan, 2009; Marra, Moore, & Klimczak, 2004 dalam Thormann, Gable, Fidalgo, dan Blakeslee, 2013). Aspek komunikasi *online* dapat melatih siswa untuk menganalisis lebih kritis dalam *posting* siswa dibandingkan dengan wacana lisan, karena siswa memiliki waktu untuk menulis, mengedit, dan membaca tulisan orang lain dan relatif mengurangi kecemasan sosial melalui anonimitas dibandingkan dengan pengaturan tatap muka (Maurino, 2006-2007 dalam Thormann, Gable, Fidalgo, dan Blakeslee, 2013).

Keterampilan berfikir kritis siswa akan dapat berkembang manakala pendidik *online* mampu menciptakan interaksi yang menantang. Hasil studi penelitian (Gazi, 2011; Maurino, 2006-2007) menunjukkan bahwa keberadaan dan kompetensi instruktur atau tutor tetap penting untuk memastikan bahwa siswa secara *online* terlibat dengan materi dan satu sama lain secara aktif, substantif, dan kritis. Demikian pula, Fidalgo dan Thormann (2012) menemukan bahwa struktur kursus *online* dan pedoman diskusi menjadi persyaratan penting untuk menjamin kualitas, tingkat, dan kedalaman interaksi siswa (Thormann, Gable, Fidalgo, dan Blakeslee, 2013:).

Hasil belajar kognitif dianggap paling cocok menggunakan format *online*. Tantangan pendidik selanjutnya mengemas materi pembelajaran yang berkaitan dengan keterampilan dan sikap. Setiap pendidik tetap berkewajiban menyampaikan materi

sikap dan keterampilan, dengan demikian tugas pendidik adalah mendesain materi pelajaran *online* dan merancang kegiatan belajar siswa yang relevan dengan penanaman sikap dan keterampilan. Dengan demikian kualitas hasil belajar dapat terjamin hasilnya.

Dalam rangka mengukur hasil belajar siswa, sebagaimana kelas konvensional, pendidik kelas maya melakukan *assessment* atau pengukuran dan penilaian untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menerima dan menyerap informasi. Penilaian ada dua jenis, pertama penilaian formatif berguna untuk mengidentifikasi kekurangan dan kelemahan pembelajaran *online* serta untuk memperbaiki proses pembelajaran *online*. Kedua penilaian sumatif sebagai ukuran tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran. Pendidik menyusun penilaian untuk memberi kemungkinan bagi siswa menyampaikan umpan balik kumulatif dan memberikan kontribusi terhadap penilaian akhir mereka. (Boerema, 2007). Umpan balik dari siswa menjadi elemen kunci bagi pendidik untuk memperbaiki proses pembelajaran. Umpan balik tersebut memberikan gambaran kemampuan siswa dalam menerima materi pelajaran, kesulitan atau hambatan yang mereka hadapi. Dalam hal ini, pendidik bertugas memberikan solusi atas kesulitan yang dihadapi siswa. Tujuan akhirnya meningkatkan daya serap materi tinggi sebagai indikasi prestasi belajar.

Pendidik *online* harus menjamin bahwa prestasi belajar siswa *online* tidak kalah bila dibandingkan dengan siswa kelas konvensional. Hal ini telah dibuktikan dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya. Tiga hasil studi menunjukkan bahwa unjuk kerja siswa *online* secara signifikan lebih baik dibandingkan dengan unjuk kerja siswa pada kelas konvensional, empat hasil studi menunjukkan bahwa siswa pada kelas tradisional mempunyai hasil lebih baik, dan enam studi menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan prestasi belajar antar keduanya (Cater III, Nicholls, & Varela, 2012). Demikian pula sebuah survei di salah satu universitas di Amerika Serikat menyebutkan apabila murid kelas konvensional dengan murid kelas *online* diuji bersama-sama, maka ditemukan hasil sebanyak 90-100% siswa kelas *online* memperoleh

nilai di atas C dan hanya 60 persen siswa kelas konvensional yang mendapat nilai di atas C (Kompas.com; 2014).

Hasil penelitian Ronsisvalle dan Watkins (2005) menyebutkan bahwa mayoritas siswa *online* memperoleh nilai B atau lebih baik. Pada tahun akademik 2000-2001, hasil *placement test* siswa FLVS menunjukkan nilai 9% lebih baik dari pada skor rata-rata nasional dengan perbandingan 70% dan 61%. Demikian pula skor siswa FLVS yang mendapat skor 4 dan 5 rata-rata mencapai 50% melewati skor rata-rata nasional yang hanya 33%. Tingginya capaian prestasi siswa kelas *online* mengindikasikan bahwa proses belajar secara *online* cukup efektif.

Oleh karenanya tugas pendidik adalah memastikan karakteristik siswa sesuai dengan proses belajar *online* dan memfasilitasi gaya belajar siswa melalui desain pembelajaran *online* yang tepat.

Mengevaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran menjadi kunci keberlanjutan kelas *online*. Evaluasi mencakup proses dan hasil pembelajaran. Evaluasi proses pembelajaran dilakukan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa. Evaluasi proses pembelajaran sekaligus dilakukan melalui intensitas pendidik dalam melakukan pembimbingan atau kepenasehatan, sehingga dapat segera dilakukan upaya membantu persoalan belajar siswa baik terkait faktor teknis maupun subyek akademis.

Evaluasi hasil pembelajaran dilakukan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran yang dilakukan. Dalam pembelajaran *online* evaluasi hasil belajar umumnya dilakukan dengan menggunakan *email*. Siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan pendidik melalui *email* yang dikirimkan kepada pendidik. *Email* dapat mencakup tugas-tugas dalam bentuk tes pilihan ganda, uraian singkat, dan essay. Dalam hal ini pendidik perlu menetapkan batas waktu bagi siswa untuk mengirimkan jawaban mereka. Untuk itu pendidik harus menyediakan waktu untuk men-*download*, membaca, dan memeriksa setiap jawaban siswa.

Bila sistem *online* telah dibangun dengan baik, pelaksanaan ujian atau tes dapat dilakukan dengan

sepenuhnya *online*. Sekolah menetapkan waktu pelaksanaan ujian sehingga pada saat tersebut siswa harus siap di depan komputer. Pelaksanaan ujian model semacam ini hanya mungkin dilakukan bilamana butir tes yang digunakan berbentuk pilihan ganda, sehingga koreksi jawaban siswa dilakukan melalui sistem komputer.

Mengawal Siswa Sampai Kelulusan

Persoalan paling krusial yang dihadapi oleh berbagai bentuk pembelajaran *online* adalah *drop out* dan tingkat kelulusan. Lynch (2005) menyatakan bahwa beberapa artikel yang ditulis antara tahun 1995-1998 menunjukkan tingginya angka *drop out* dalam pembelajaran *online*. Tahun 1997 mayoritas sekolah dan universitas di Amerika Serikat melaporkan bahwa rata-rata 30%-75% siswa tidak menyelesaikan kursus *online*.

The Illinois Virtual High School melaporkan bahwa tingkat kelulusan siswa tahun akademik 2001-02 mencapai 53%, tahun akademik berikutnya 2002 meningkat menjadi 80%. Sekolah lain Florida Virtual High School melaporkan bahwa capaian kelulusan siswanya adalah 94% pada tahun akademik 2002-03, 91% di tahun 2001-2002, dan 81% di tahun 2000-2001 (Ronsisvalle dan Watkins, 2005).

Lynch melihat persoalan *drop out* ini disebabkan karena empat faktor, pertama siswa mengalami kesulitan teknis dengan teknologi sehingga menimbulkan frustrasi. Banyak siswa melaporkan kesulitan teknis yang mereka hadapi pada saat mereka mempelajari konten pembelajaran, sehingga siswa harus meluangkan waktu panjang untuk menyelesaikan masalah teknis tersebut. Kedua, siswa mempunyai tidak cukup pengalaman dalam lingkungan belajar *online*. Siswa tidak tahu bagaimana cara berkomunikasi dengan pendidik secara efektif, sehingga pada akhirnya siswa merasa tidak nyaman dan muncullah penolakan. Ketiga, kurangnya umpan balik pendidik. Dan keempat, miskomunikasi *online* yang disebabkan oleh pendidik, siswa, atau keduanya (Lynch, 2005). Lalu apa tugas pendidik untuk menjawab permasalahan *drop out* ini? Hal yang paling mendasar adalah pendidik memberikan orientasi kepada siswa bagaimana lingkungan belajar secara

online, tidak sekedar bagaimana menggunakan teknologi tetapi sekaligus belajar menggunakan lingkungan secara efektif untuk kebutuhan komunikasi dan meningkatkan belajar. McVay (dalam Lynch, 2005) menemukan bahwa dengan memberikan orientasi yang tepat dapat menurunkan tingkat *drop out* siswa dari rata-rata 35%-50% turun menjadi 8%-15%. Dukungan pendidik sangat penting dalam menjaga eksistensi siswa dalam kelas *online*. Kuncinya adalah meningkatkan intensitas komunikasi dan interaksi. Hal ini akan menjaga siswa untuk tetap bertahan di dalam kelas *online* dan terpenting dapat segera memberikan fasilitasi bila siswa mengalami kesulitan dengan segera. Dalam rangka memecahkan kesulitan belajar siswa pendidik *online* bertugas sebagai motivator, tutorial, dan advisor.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Penerapan pembelajaran *online* secara otomatis diikuti dengan tugas pendidik yang harus disesuaikan dengan lingkungan *online*. Sekali lagi bahwa pembelajaran *online* pada hakikatnya adalah pembelajaran yang diubah ke dalam *setting online*, dengan demikian seluruh komponen yang terlibat dalam pembelajaran juga harus dikelola dalam konteks pembelajaran *online*.

Elemen fundamental yang menjadi pijakan kelas maya adalah perubahan pandangan bahwa pendidikan dan pembelajaran dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja menggunakan sumber-sumber-sumber belajar berupa perangkat teknologi informasi

dan telekomunikasi. Selanjutnya, pendidik menguasai perangkat teknologi tersebut sebagai alat utama kegiatan pembelajaran.

Terkait dengan tugas-tugas pendidik pada kelas maya, dimulai dari perancangan konten pembelajaran yang harus disesuaikan dengan lingkungan *online*, mengelola sumber belajar, membangun kemandirian belajar siswa, menciptakan komunikasi multi arah, membangun interaksi aktif. Tugas selanjutnya mengontrol kegiatan belajar, membantu kesulitan belajar, menjamin hasil belajar berkualitas, mengevaluasi pembelajaran, dan mengawal siswa hingga kelulusan.

Saran

Perluasan tugas-tugas pendidik *online* membutuhkan waktu dan kesiapan. Beberapa kegiatan disarankan untuk dilakukan oleh pendidik guna menyiapkan diri di antaranya: mengkaji landasan teoritis yang digunakan sebagai acuan dalam penyelenggaraan pembelajaran dalam *setting online*, yang meliputi desain pesan pembelajaran, membangun pola interaksi dan komunikasi, menjaga motivasi, membangun kemandirian belajar, dan pemecahan masalah belajar siswa. Di samping itu, pendidik juga harus banyak berlatih menggunakan dan memanfaatkan perangkat teknologi informasi dan telekomunikasi sehingga menjadi terampil. Dalam hal ini sekolah diharapkan membantu memfasilitasi para pendidiknya dalam bentuk pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan kompetensi literasi teknologi informasi dan telekomunikasi.

Pustaka Acuan

- Al-Asfour, A. 2012. Online Teaching. *Tribal Collage Journal*, 23 (3), hal. 20-23.
- Anderson, Terry. 2008. *The Theory and Practice of Online Learning 2nd edition*. Edmonton: Athabasca University Press.
- Barron, B.A. 2003. Course Management System and Online Teaching. *Journal of Computing in Higher Education*, 15(1), hal. 128-142.
- Boerema, Christina., Stanley, Mandy., & Weshorp, Penny. 2007. Educators' Perspective of Online Course Design and Delivery. *Medical Teacher*, 2007; 29, hal. 758-765.
- Brazina, Paul R. dan Ugras Joseph Y. 2014. Growth and Changes in Online Education. *Pensilvania CPA Journal*, Fall 2014, hal. 34-38
- Cater III, John James., Michel, Norbert., Varela, Otmar E. 2012. Challenges of Online Learning in Management Education: An Empirical Study. *Journal of Applied Management and Entrepreneurship*; Oct 2012; 17, 4; hal. 76-96.

- Castek, Jill. 2011. Educators At The Cutting Edge: Using The Internet To Provide Content Rich Comprehension Instruction. *The California Reader Fall 2011, Vol. 45, No.1* hal. 44-48
- Crews, Tena B., at all. 2008. Workload Manajement Strategies for Online Educator. *The Delta Pi Epsilon Journal Volume L, No. 3, Fall, 2008*, 132-149.
- Cornelius, Sarah dan Stevenson, Blair. tt. Facilitating Collaborative Online Learning: Experiences From a FinnishScottish Project for Vocational Educators. *Proceedings of the European Conference on e-Learning Departemen Pendidikan AS. tt. Evaluasi dari Praktek-Praktek Berbasis Pembuktian dalam Pembelajaran Online; Suatu Meta-Analisis dan Kajian Mengenai Studi Pembelajaran Online*. [online] tersedia: <https://www.edukasi101.com%2Fwp-content%2Fuploads%2F2014%2F09%2FMeta-Analisis-Pembelajaran-Online.pdf>&. diunduh: 21 September 2014.
- Dykman, Charlene A. dan Davis, Charles K. 2008. Online Education Forum: Part Two – Teaching Online Versus Teaching Conventionally. *Journal of Information System Education, Vol. 19(2)*. Hal. 157-164.
- Edwards, Margaret., Perry, Beth., & Jansen, Katherine. 2011. The Making of an Exemplary Online Educator. *Distance Learning Vo.32, No.1, May 2011*, 101-118.
- Faulk, Neil T. dan King, Deborah. 2013. Teacher Perceptions Regarding Online Teacher Education. *Review Of Higher Education And Self-Learning, Volume 6, Issue 18*, hal. 93-103.
- Goodfellow, Robin dan Lamy, Marie-Noelle. 2009. *Learning Cultures in Online Education*. London: Continuum
- Juwah, Charles. 2006. *Interaction in Online Education Implications for Theory and Practice*. London and New York:Routledge
- Kompas.com. 2014. *Mengapa Siswa Kelas Online Lebih Unggul dari Kelas Konvensional*. [Online]. Tersedia: <http://edukasi.kompas.com/read/2014/01/06/1252090/Mengapa.Siswa.Kelas.Online.Lebih.Unggul.dari.Kelas.Konvensional>. 12 September 2014.
- Lynch, Marguerita McVay. 2005. *The Online Educator A Guide To Creating The Virtual Classroom*. London and New York: Routledge Falmer
- Motte, Kristy. 2013. Strategies for Online Educator. *Turkish Online Journal of Distance Education-TOJDE April 2013, Volume: 14 Number: 2* Artikel 17.
- Ronsisvalle, Tammy., & Watkins, Ryan. 2005. Student Success in Online K-12 Education. *The Quarterly Review of Distance Education Vol. 6, No.2*, hal , 117-124
- Thormann, Joan., Gable, Samuel., Fidalgo, Patricia Seferlis., & Blakeslee, George. 2013. Interaction, Critical Thinking, and Social Network Analysis (SNA) in Online Courses. *The International Review of Research In Open and Distance Learning, Vol 14, No. 3 July 2013*, hal. 294 – 317.
- Wahyudin, Yanuar. 2012. *Pendidik dalam Pemanfaatan TIK, Isu-isu Terkini Pendidik dalam Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi*. [Online]. Tersedia: <http://yanuar.wahyudin.blogspot.com/p/pendidik-dalam-pemanfaatan-teknologi.html>. diakses: 09 September2014.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada: Dr. Danang Tandyonomanu, M.Si dosen Universitas Negeri Surabaya dan Drs. Waldopo, M.Pd Peneliti bidang Teknologi Pendidikan yang telah memberikan bimbingan pada penulisan artikel ini.
